

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. RUMUSAN MASALAH

Dalam surat kepada jemaat Filipi, Paulus diperhadapkan dengan pergumulan jemaat yang dapat membawa perpecahan dalam jemaat (4:2). Dalam menghadapi persoalan itu, Paulus menekankan mengenai pentingnya keharmonisan dan kesatuan di antara jemaat, yang dinyatakan dalam Filipi 2:1-4. Keharmonisan dan kesatuan di antara jemaat itu menurut Paulus hanya dicapai apabila setiap jemaat memiliki sikap hidup yang sesuai dengan Kristus. Oleh karena itu, dengan diawali frasa “hendaklah kamu memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus” (ay. 5), kemudian Paulus mengalihkan pembicaraannya, yang terarah kepada Yesus Kristus (2:5-11).

Sekalipun dalam konteks Filipi 2:6-11 itu Paulus mengemukakan pernyataan tentang Yesus Kristus dalam tujuan nasihat, namun secara teologis bagian ini sangat penting dalam mendefinisikan kenosis Kristus. Dalam Filipi 2:6-11 itu, Paulus mengajarkan kebenaran mengenai pribadi Kristus dan sifat-sifat Allah.<sup>1</sup> Menurut Paulus, sebelum Kristus menjadi manusia -- dalam keadaan pra-eksistensinya -- Dia ada “dalam bentuk Ilahi” (2:6). Dengan hati-hati ia menyatakan bahwa Kristus yang dalam keilahian-Nya yang sempurna, telah mengosongkan diri-Nya dan tidak menggunakan keilahian-Nya untuk keuntungan diri-Nya sendiri. Sebagai salah satu syair pujian Kristus Filipi 2:6-11

---

<sup>1</sup> Gerald F. Hawthorne, Word Biblical Themes: Philipians (Texas: Word Books Publisher, 1993), 67.

merupakan kunci mengenai ajaran tentang pribadi Kristus.<sup>2</sup> Sebagai *locus classicus*<sup>3</sup> dari doktrin Kristologi Paulus, perikop ini mempunyai arti teologi yang dalam dan kaya dengan pernyataan yang penting tentang Kristus, yaitu mengenai keberadaan Kristus sebelum segala sesuatu ada, inkarnasi, dan pengagungan-Nya.

Pernyataan kenosis Kristus dalam Filipi 2:6-11 itu merupakan pernyataan teologis yang supremasi: Allah menjadi manusia. Dalam pergerakan inkarnasi itu, Kristus -- di dalam sifat keilahian-Nya -- mengosongkan diri dari sifat-sifat-Nya yang sudah ada sebelum segala sesuatu. Ia mengambil bentuk seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia, bahkan merendahkan diri dengan luar biasa, sampai mati di kayu salib.

Sehubungan dengan tindakan pengosongan diri Kristus dalam Filipi 2:6-11 itu, Colin Brown mengatakan:

Filipi 2:6-11 memainkan bagian penting dalam diskusi kristologi. Hal itu muncul sebagai doktrin kenosis yang menunjuk pada Kristus yang mengosongkan diri -- dalam inkarnasi-Nya Dia tidak menunjukkan sifat Mahahadir, Mahatahu, dan Mahakuasa. Dengan mengacu pada penjelasan Injil, maka keberadaan inkarnasi itu dinyatakan dengan menjelaskan Yesus yang lelah dan memiliki kebutuhan tubuh -- seolah-olah Dia tidak menyatakan kemahatahuan-Nya (Mrk. 13:32).<sup>4</sup>

Dalam pernyataan kenosis itu, Yesus Kristus menjadi ilustrasi yang sempurna dalam pengampunan, penyangkalan diri, dan kerendahan hati.<sup>5</sup> Dia juga menjadi contoh kemenangan dalam pengalaman Kristen.<sup>6</sup>

Hal yang dikosongkan dalam tindakan pengosongan diri Kristus telah menimbulkan perdebatan sejak zaman Bapa-bapa gereja. Berbagai perdebatan dalam pengosongan diri itu memunculkan berbagai pandangan, yaitu:

<sup>2</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (terj.) Lisda Tirtapradja G (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), 390.

<sup>3</sup> Ralph P. Martin, *Philippians* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 45.

<sup>4</sup> C. Brown, "Κενοσ" dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 1, ed. Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 548.

<sup>5</sup> John F. Walvoord, *Philippians (Triumph in Christ)* (Chicago: Moody Press, 1971), 20.



1. Pandangan teori kenotik<sup>7</sup>, yang mengatakan tentang doktrin bahwa logos pada saat berinkarnasi dilepaskan dari semua atribut-atribut ilahi-Nya, yang dijadikan sekadar suatu potensi saja; dan kemudian dalam persatuan dengan natur manusia berkembang lagi menjadi pribadi Manusia-Ilahi.<sup>8</sup> Dengan pandangan demikian, maka jika Kristus pada saat mengosongkan diri membuang kesetaraan dengan Allah, maka ia bukanlah Allah dan kita tidak dapat melakukan pendekatan pada kehidupan-Nya di bumi dengan anggapan bahwa Dia adalah Allah. Sangat sulit sekali untuk mengartikan bahwa suatu makhluk ilahi yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada, dapat mengosongkan diri-Nya dari keilahian-Nya.

<sup>6</sup> Ibid., 52

<sup>7</sup> Louis Berkhoff, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*, (terj.) Sutjipto Subeno (Jakarta: LRII, 1996), 54-55. Menurut Berkoff teori ini berusaha memberikan keadilan sepenuhnya pada kenyataan dan integritas kemanusiaan Kristus, dan menekankan betapa besarnya penyangkalan diri dan pengorbanan diri Kristus. Istilah ini mula-mula dipakai untuk menyatakan pembatasan diri Manusia-Allah, bukan untuk menunjukkan pembatasan diri Logos, yang dalam keadaan kerendahan diri-Nya, Ia menyingkirkan penggunaan sesungguhnya atribut-atribut Ilahi. Ajaran ini menandai doktrin bahwa Logos pada saat inkarnasi dilepaskan dari semua atribut-atribut Ilahi-Nya, dijadikan sekadar suatu potensi saja, dan kemudian dalam persatuan dengan natur manusia, berkembang lagi menjadi pribadi Manusia-Ilahi. Berkoff mengemukakan bentuk utama dari ajaran doktrin kenosis berdasarkan nama pencetus teori itu, yaitu (1) Teori Thomasius, Delitzsch, dan Crosby. Teori ini membedakan atribut Allah yang mutlak dan esensial dengan atribut yang relatif. Menurut teori ini sekalipun Logos tetap memiliki kesadaran diri Ilahi, Ia menyingkirkan semua atributnya dengan tujuan agar ia dapat mengenakan natur manusiawi-Nya; (2) Teori Gess dan H.W. Beecher, yang disebut "inkarnasi melalui bunuh diri Ilahi". Teori ini menyatakan bahwa Logos membuang semua potensi diri-Nya dari segala atribut Ilahi, sampai Ia secara harfiah berhenti dari fungsi kosmik-Nya dan dari kesadaran kekekalan selama masa hidup-Nya di dunia. Kesadaran-Nya sepenuhnya menjadi kesadaran jiwa manusia dalam diri Kristus. Dengan demikian kemanusiaan Kristus yang sejati dan keberadaan-Nya yang tidak bisa jatuh dalam dosa tetap terjaga. (3) Teori Ebrard. Teori ini hampir sama dengan teori Gess, tetapi dalam pengurangan diri sendiri itu tidak sampai membuang semua potensi diri Logos. Sifat Ilahi masih ada, tetapi dimiliki oleh Manusia-Ilahi dalam bentuk yang sesuai dengan cara eksistensi manusia. (4) Teori Martensen dan Gore. Teori ini mengemukakan eksistensi kehidupan ganda dalam diri Logos berinkarnasi dari dua pusat kehidupan yang tidak saling berkomunikasi. Pada waktu di pangkuan Bapa Ia tetap berfungsi dalam hidup Tritunggal dan juga dalam hubungan-hubungan kosmis dengan dunia. Bdk. Frierich Loofs, "Kenosis" dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Vol. VII, ed. James Hastings (New York: Charles Scribner's Sons, 1951), 683. Teori kenosis ini telah berkembang sejak jaman gereja periode awal, yang dikenal sebagai (1) konsepsi populer, yang menyatakan bahwa Allah yang *invisible* (tidak dapat dilihat), *incomprehensible* (tidak dapat dimengerti/dipahami), dan *impassible* (tanpa perasaan) menjadi *visible* (dapat dilihat), *comprehensible* (dapat dimengerti/dipahami), dan *passible* (memiliki perasaan) dalam sejarah Kristus. (2) Konsep Apologetik dan Arian mengenai mutabilitas Logos; (3) Doktrin orthodox tentang imutabilitas. Bdk. juga dengan A.B. Bruce, *The Humiliation of Christ* (Edinburg, 1876, 1955 reprint), 179. Ia menggolongkan pandangan kenosis dalam 4 jenis yang semuanya ditolak oleh ahli-ahli teologia orthodox -- sebab merupakan penyangkalan terhadap keilahian Kristus. Keempat jenis kenosis itu adalah (1) Tipe dualistis yang mutlak (diwakili teori Thomasius). Menurut teori ini segala sifat yang relatif dan fisikal diserahkan oleh Kristus ketika Ia menjadi manusia; (2) metamorfosis yang mutlak (diwakili teori Gess). Menurut pandangan ini sifat-sifat Ilahi dilepaskan dalam inkarnasi dan Kristus seluruhnya menjadi manusia dan bersifat manusia yang memiliki suatu "unsur superadamistis"; (3) semimetamorfis yang mutlak (diwakili teori Ebrard). Pandangan ini mengatakan bahwa sifat-sifat ilahi disamarkan dan ditampakkan sebagai sebuah mode keberadaan manusiawi. Mode atau cara keberadaan dari Kristus diubah dari rupa Allah kepada rupa Manusia, dari cara kekal makhluk kepada cara tak kekal dari makhluk; (4) nyata tetapi relatif (diwakili teori Martensen). Pandangan ini mengatakan bahwa Kristus adalah Allah, tetapi membatasi pengalaman-Nya ke dalam kesadaran manusiawi dan menuang kembali sifat-sifat ilahi-Nya ke dalam sifat-sifat dari tabiat manusiawi-Nya

<sup>8</sup> Berkhoff, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*, 55.

2. Pengosongan diri itu berhubungan dengan status dan kesetaraan dengan Allah yang ditunda sementara selama kehidupan Yesus di dunia.
3. Pengosongan diri itu dimengerti sebagai suatu tindakan menghapuskan diri yang merupakan lawan dari tindakan membesarkan diri.<sup>9</sup>

Hal-hal yang menjadi permasalahan yang akan penulis jawab dalam penelitian ini, yaitu (1) Apakah yang sebenarnya dimaksud dengan kenosis Kristus dalam Kristologi Paulus ini? (2) Dalam kaitan apa Paulus mengemukakan doktrin kenosis itu? (3) Bagaimana bentuk perwujudan kenosis itu dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus? (4) Bagaimana konsep kenosis itu dipahami jemaat Filipi dalam latar belakang Yunani dan Yahudi yang memiliki pandangan yang bertolakbelakang dengan konsep kenosis? (5) Bagaimana signifikansi doktrin kenosis Kristus ini dalam kehidupan gerejawi?

## **B. SIGNIFIKANSI TULISAN**

Pemahaman doktrin kenosis Kristus secara tepat dan benar sangat penting dalam rangka kehidupan gerejawi. Kehidupan gerejawi yang merupakan dinamika gereja terdiri dari berbagai aktifitas. Apabila kehidupan gereja tidak dimotivasi atau dilandasi dengan sikap pengosongan diri Kristus sebagaimana dinyatakan dalam tindakan kenosis-Nya maka kehidupan gerejawi hanya merupakan sesuatu yang mati, yang tidak dapat menjadi sarana yang membawa manusia kepada kehidupan dan keselamatan kekal. Oleh karena itu di dalam tulisan ini signifikansi doktrin kenosis Kristus dalam kehidupan gerejawi sangat penting untuk dibicarakan. Dengan demikian kenosis Kristus itu memberi jiwa dalam kehidupan gerejawi -- yang meliputi: kehidupan berjemaat, pelayanan hamba Tuhan, pengajaran Kristen, tanggung jawab penginjilan, dan dalam kehidupan ibadah.

---

<sup>9</sup> Guthrie, Teologi Perjanjian Baru I, 395.



Doktrin kenosis Kristus memiliki signifikansi yang sangat penting dalam kehidupan jemaat. Dalam doktrin kenosis itu ditunjukkan bahwa Kristus secara radikal merendahkan diri untuk taat kepada Allah. Hal ini menjadi keteladanan bagi jemaat untuk hidup sebagaimana Kristus hidup -- baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan persekutuan yang pluralisme.

Penyangkalan diri Kristus yang dinyatakan dalam doktrin kenosis menyatakan cara merendahkan diri yang dilakukan Kristus dalam melakukan pelayanan kepada manusia. Merendahkan diri dengan cara penyangkalan diri sebagaimana dilakukan Kristus harus menjadi bagian dalam kehidupan pelayanan seorang hamba Tuhan. Tanpa cara itu seorang hamba Tuhan, mungkin tetap menjadi seorang pemimpin, tetapi tidak layak disebut sebagai “hamba Tuhan”. Pemimpin yang seperti itu “akan merampas kemuliaan Allah”. Ia akan mengalami kesulitan dalam kerjasama dengan sesama hamba Tuhan dan dengan jemaat. Hamba Tuhan seperti ini memiliki sikap yang berlawanan dengan Kristus yang justru mengosongkan diri-Nya dari Keilahian-Nya untuk melayani orang lain dan menganggap orang lain lebih utama. Dengan penggalian doktrin itu -- secara gramatika, semantik, sintaksis, dan historis teologis -- dapat dimengerti bahwa Kristus, yang dalam pra-eksistensi-Nya sebagai *μορφή* (“bentuk”) Tuhan, masuk dalam kehidupan manusia tanpa hak/privilege diri -- yang mengungkapkan tujuan penempatan diri secara sempurna sebagai pelayan umat manusia.

Kuasa kreatif dalam tindakan kenosis Kristus penting artinya bagi pelayanan seorang hamba Tuhan. Kuasa kreatif itu memungkinkan seorang hamba Tuhan memiliki kesahajaan yang dinyatakan dalam tindakan yang penuh semangat kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai aspek pelayanan, dan dalam menjumpai dunia dengan berada dalam “kelemahan”, “kemiskinan”, “kerendahan”, dan “rendah hati”.

Doktrin kenosis Kristus mempunyai signifikansi yang sangat penting dalam pelaksanaan pengajaran Kristen. Pengajaran Kristen yang diaktualisasikan dengan tindakan menyampaikan nasihat, apabila mengacu pada doktrin kenosis Kristus, berarti harus beralaskan pada pengajaran doktrin/teologi kebenaran tentang pribadi dan karya Kristus. Selain itu dalam pengajarannya harus mengemukakan pengetahuan Allah di dalam diri Kristus yang bersifat *theosentris* (pendekatan yang bersifat “*from above*”) dan yang berpusat pada kemanusiaan Kristus (metode pengajaran yang bersifat “*from below*”). Dan, pengajaran Kristen harus menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah di dalam semangat (*spirit*) pengosongan diri Kristus memberikan pengharapan dan kemuliaan, yang dapat menjadi pengharapan dan kemuliaan dalam penderitaan manusia.

Dalam doktrin kenosis dikemukakan bahwa Kristus dalam inkarnasi-Nya menjadi sama dengan manusia. Hal itu menunjukkan kontekstualisasi Kristus dalam misi Allah di dunia -- dalam rangka melakukan tugas sebagai Juruselamat Ilahi. Kontekstualisasi seperti yang dilakukan Kristus sangat penting dilakukan dalam pelayanan misi/penginjilan.

Paulus dalam menasihati jemaat Filipi tidak hanya memberikan teori mengenai doktrin pengosongan diri Kristus. Dalam tindakan misinya Paulus menyaksikan tindakan pengosongan diri Kristus itu di dalam dirinya; dengan mengidentifikasikan dirinya pada orang-orang yang dilayani -- orang Yunani, orang Yahudi, orang merdeka, dan dengan budak.

Doktrin kenosis Kristus dalam Filipi 2:6-11 juga memberikan kekayaan yang tak terbatas dalam membangun kehidupan ibadah yang benar. Ibadah yang benar dilakukan atas dasar penyembahan kepada Allah yang benar; dan dalam penyembahan yang sesuai dengan sifat Allah yang kita sembah (bdk. 2:5) -- yaitu rendah hati dan kerelaan hati. Kerendahan hati sejati dan kerelaan sejati adalah kerendahan dan kerelaan yang dilakukan

Kristus dalam pengosongan diri-Nya, yaitu kerendahan dan kerelaan untuk memilih kehendak Allah daripada kehendak diri, untuk melakukan cara Allah daripada caranya sendiri. Dengan demikian ibadah yang benar adalah ibadah berasal dari Allah dan bukan usaha manusia.

### **C. TESIS**

Paulus dalam Filipi 2:6-11 mengemukakan pengosongan diri Kristus itu dalam kaitan dengan nasihat kepada jemaat Filipi untuk mengosongkan diri dan mengutamakan orang lain. Dengan doktrin itu Paulus hendak menyatakan keteladanan yang sempurna -- dalam mengosongkan diri dan mengutamakan orang lain --, yaitu keteladanan yang dinyatakan oleh Allah sendiri. Keteladanan yang dinyatakan Allah itu diungkapkan dalam tindakan pengosongan Diri-Nya. Dalam doktrin itu dikemukakan bahwa Kristus yang dalam bentuk Allah telah mengosongkan diri-Nya; menjadi sama dengan manusia, bahkan menjadi hamba, taat kepada Allah Bapa sampai mati di kayu salib. Tindakan ketaatan Kristus yang sempurna itu menjadi berkat keselamatan kepada manusia dan membawa pada kemuliaan-Nya yang menjadi harapan kemuliaan manusia. Dengan demikian doktrin kenosis itu menyatakan dengan jelas mengenai Allah yang seperti apa yang diikuti oleh seorang Kristen dan yang menjadi jiwa bagi seorang pengikut Kristus. Oleh karena itu di dalam karya tulis ini yang menjadi tesis adalah bahwa doktrin kenosis Kristus menyatakan realitas mengenai Allah yang telah merendahkan diri-Nya dalam rupa manusia, namun keilahian-Nya tetap di dalam-Nya -- bukan meninggalkan sifat keilahian-Nya pada saat inkarnasi.



#### **D. BATASAN PERMASALAHAN**

Dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan mengenai eksegesis historis doktrin kenosis Kristus dalam Kristologi Paulus. Sebagai materi dalam pembahasan doktrin kenosis itu adalah Filipi 2:6-11. Materi itu dibahas secara gramatika, semantik, sintaksis, historis teologis. Namun untuk mendukung pembahasan itu, dibicarakan juga mengenai latarbelakang penulisan surat Filipi dan latar belakang pujian Kristologi dalam Filipi 2:6-11. Sebagai penerapan doktrin kenosis dalam realita kehidupan, penulis membatasi aplikasinya dalam kehidupan gerejawi, yang terdiri dari kehidupan berjemaat, dalam pelayanan hamba Tuhan, dalam penginjilan, dan dalam ibadah Kristen.

#### **E. METODE**

Untuk mencapai tesis (point C) di atas, maka dalam studi tentang doktrin kenosis Kristus prinsip-prinsip teologis dan hermeneutik akan menentukan hasil tafsiran. Hal ini kemudian mengimplikasikan pada dua hal. *Pertama*, tafsiran mengenai kenosis Kristus yang benar akan membawa pada aplikasi yang benar dalam berbagai aspek kehidupan gerejawi. *Kedua*, adanya perbedaan terhadap aspek-aspek utama dari doktrin kenosis Kristus berasal dari penolakan terhadap suatu kebenaran dan otoritas Kristus.

Oleh karena itu, dalam penyelidikan Kristologi mengenai Yesus yang historis maupun teologis harus ditentukan berdasarkan pengajaran Alkitab. Pengajaran Kristologi itu harus meyakini Alkitab sebagai firman Allah yang benar dan otoritatif, keilahian Yesus Kristus dan kebenaran sejarah-Nya.

Penyangkalan terhadap pandangan “bahwa Alkitab harus dipertimbangkan dalam pengertian susunan tatabahasa dan sejarah -- misalnya tafsiran yang bersifat simbolik --



cenderung mempersoalkan fakta-fakta benar mengenai Yesus Kristus<sup>10</sup>”. Penyelidikan Kristologi yang tidak dihubungkan dengan Alkitab sebagai yang mempunyai otoritas terakhir, tidak akan ada akhirnya dan tidak membuahkan apa-apa. Oleh karena itu, kekacauan dan pandangan yang beranekaragam mengenai Kristus adalah akibat ketidakpastian mengenai apakah isi Alkitab bersifat otoritatif dan merupakan fakta. Tafsiran-tafsiran Kristologi yang teoritis yang kerap kali jatuh bangun merupakan bukti bahwa tafsiran itu tidak ada hubungan yang objektif dengan Alkitab dan norma kebenaran yang bertahan terhadap penyelidikan kritis generasi-generasi selanjutnya.

Filipi 2:6-11 merupakan salah satu kunci pengajaran mengenai pribadi Kristus. Oleh karena itu, penafsiran yang tepat mengenai kenosis Kristus akan memberikan pemahaman mengenai kehidupan Kristus yang benar dan membawa dampak pada kehidupan pelayanan Kristen, pengajaran Kristen, penginjilan, pola ibadah dan penyembahan yang benar.<sup>11</sup>

Selanjutnya, dalam melakukan penelitian mengenai eksegesis historis doktrin kenosis Kristus dalam Filipi 2:6-11 ini, penulis mengadakan riset pustaka. Dalam melakukan riset pustaka itu penulis mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal yang membahas mengenai penafsiran kitab Filipi pada umumnya, dan secara khusus Filipi 2:6-11. Selain itu penulis juga mengumpulkan kepustakaan yang membahas mengenai Kristologi Paulus dan teologi sistematika yang terutama doktrin Kristologi, dan yang secara khusus berkaitan dengan inkarnasi-Nya dan pengosongan diri-Nya.

---

<sup>10</sup> John F. Walvoord, Yesus Kristus Tuhan kita, (terj.) Cahya R (Surabaya:YAKIN, 1969), 12.

<sup>11</sup> Ibid., 12-13.

Dengan bahan-bahan kepustakaan mengenai tafsiran kitab Filipi pada umumnya, dan Filipi 2:6-11 secara khusus diperoleh keterangan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, politik yang melatar belakangi surat Filipi dan doktrin kenosis itu ditulis. Penjelasan mengenai berbagai latar belakang aspek itu sangat penting dalam memahami maksud nasihat Paulus ketika mengemukakan doktrin pengosongan diri dalam Filipi 2:6-11 itu.

Buku-buku mengenai doktrin Kristologi, khususnya yang berkaitan dengan kenosis Kristus memberikan bahan mengenai adanya pemahaman-pemahaman yang keliru dalam proses penafsiran doktrin kenosis; namun juga memberikan wawasan yang luas dan kompleks mengenai doktrin kenosis yang dimaksudkan Paulus dalam Filipi 2:6-11.

Untuk memperoleh pengertian doktrin kenosis Kristus yang Paulus maksudkan dalam Filipi 2:6-11, maka penulis melakukan penggalian doktrin itu secara gramatika, semantik, sintaksis, dan historis teologis. Dengan penggalian demikian, dapat diperoleh pengertian mengenai Pra-eksistensi Kristus sebagai *μορφῆ* Tuhan, tetapi telah mengosongkan diri-Nya ketika melayani di bumi. Kemudian, untuk mengaplikasikan doktrin itu dalam realita kehidupan Kristiani, penulis membahas aplikasi itu dengan menggali signifikansi doktrin itu dalam kehidupan gerejawi, yang meliputi bidang kehidupan berjemaat, pelayanan hamba Tuhan, pengajaran Kristen, tanggung jawab misi (penginjilan), dan dalam ibadah.

## **F. ORGANISASI PENULISAN**

Pembahasan mengenai doktrin kenosis Kristus dalam Filipi 2:6-11 itu kemudian penulis sajikan sebagai berikut:



**BAB I** yang merupakan pendahuluan berisi: perumusan masalah; signifikansi tulisan; thesis; batasan permasalahan; metode; dan organisasi penulisan.

**BAB II** berisi penjelasan mengenai latar belakang himne Kristus dalam Filipi 2:6-11. Di dalam bab ini memuat penjelasan tentang latar belakang surat Filipii;. penjelasan mengenai himne Kristus dalam Filipi 2:6-11; struktur himne Kristus dalam Filipi 2:6-11; genre Filipi 2:6-11; motif himne Kristus dalam Filipi 2:6-11; dan tujuan Paulus dalam menyatakan himne Kristus itu.

**BAB III** membahas mengenai penafsiran Filipi 2:6-11. Di dalam bab ini Filipi 2:6-11 dibahas dengan cara melakukan analisa kontekstual, gramatika; semantik; sintaksis; dan kemudian menganalisa historis teologis yang termuat di dalamnya.

**BAB IV** membahas tentang signifikansi doktrin kenosis dalam Filipi 2:6-11 dalam kehidupan gerejawi. Di dalamnya memuat pembahasan mengenai signifikansinya dalam dalam kehidupan berjemaat; dalam pelayanan hamba Tuhan; dalam pengajaran Kristen; dalam tanggung jawab penginjilan; dan dalam kehidupan beribadah.

**BAB V** yang merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan doktrin kenosis dalam Filipi 2:6-11; dan juga memuat saran dan rekomendasi.